

Analisis Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dan Faktor- Faktor yang Mempengaruhinya

Yulia Zulfi¹, Dadang Husen Sobana², Vina Sri Yuniarti³, Deni Kamaludin Yusup⁴

¹Program Pascasarjana, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Email: yuliazulfi@gmail.com

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Email: dadanghusensobana@uinsgd.ac.id

³Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Email: vinasriyuniarti@uinsgd.ac.id

⁴Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Email: dkyusup@uinsgd.ac.id

Abstrak

Dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum disebutkan bahwa bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank secara individual atau konsolidasi dengan menggunakan metode RGEC. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kinerja keuangan 10 Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia dan faktor-faktor yang mempengaruhinya dalam periode 2017-2018. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dan didukung pula dengan data yang bersumber kepada laporan keuangan yang sudah dipublikasikan pada www.idx.co.id. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan bank umum syariah pada periode 2017-2018 dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dari aspek keuangan maupun non-keuangan. Hal ini dapat dilihat pada kondisi *Non-Performing Financing* Bank Umum Syariah rata-rata cukup sehat karena kurang dari 8%. Kondisi *Financing to Deposit Ratio* (FDR) cukup sehat karena kurang dari 100%. Kinerja keuangan menunjukkan ROA dan ROE cukup sehat dan fluktuatif, di mana tidak semua Bank Umum Syariah dalam kategori sehat, karena ada sebagian lainnya yang tampak kurang sehat. Hal tersebut dikarenakan perolehan laba yang relatif rendah dan Beban Operasional terhadap pendapatan Operasional (BOPO) masih dinilai tidak sehat berkisar di atas 89%. Jika ditinjau dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Bank Umum Syariah dinilai sangat sehat karena CAR nya rata-rata di atas 12% yang menandakan bahwa kondisi likuiditasnya sangat sehat.

Kata Kunci: *Non Performing Financing, Financing to Deposit Ratio, Return On Asset, Return On Equity, Beban Operasional terhadap pendapatan Operasional, Capital Adequacy Ratio.*

Abstract

In Bank Indonesia Regulation Number: 13/1/PBI/2011 on Liquidity Assessment of Commercial Banks, there is stated that the banks are required to assess bank liquidity individually or consolidation through the use of the RGEC method. The aim of the research is to analyze the financial performance of 10 Islamic Commercial Banks (ICB) in Indonesia and the factors that influence them during the 2017-2018 periods. The research method uses a descriptive-qualitative and supported by the sources of the data from financial reports that have been published at www.idx.co.id. The results of this study indicate that the financial performance of ICB during the 2017-2018 periods was influenced by several factors, both financial and non-financial aspects. This can be seen in the condition of Non-Performing Financing (NPF) in the average quite liquid because it is less than 8%. The condition of Financing to Deposit Ratio (FDR) is quite liquid because it is less than 100%. Financial performance shows that Return on Assets (ROA) and Return on Equity (ROE) are quite liquid and fluctuative, where not all ICB are in the liquid category, because some of them are seem illiquid. This is due to the low profitability relatively and Operating Expenses on Operating Income (BOPO) that are still considered illiquid around 89%. When viewed from the Capital Adequacy Ratio (CAR), ICB in Indonesia are considered to be very liquid because their CARs are above 12%, which indicates that their liquidity conditions are very good.

Keywords: *Non Performing Financing, Financing to Deposit Ratio, Return on Assets, Return on Equity, Operational Expenses to Operating Income, Capital Adequacy Ratio.*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia pada saat ini sudah mulai sangat dimanfaatkan oleh para kalangan masyarakat, keberadaan bank swasta maupun pemerintahan yang mulai menjamur di Indonesia sangat membantu masyarakat dan menjadi alternative pilihan dalam penyimpanan dana, hal ini menandakan bahwa bank merupakan sebuah lembaga keuangan yang memiliki peranan penting sebagai lembaga penyalur keuangan. Persaingan yang sehat antar bank dapat membawa kemajuan perekonomian kearah yang positif. Dalam meningkatkan kualitas pelayanan dalam persaingan perbankan yang begitu ketat dapat diambil langkah dengan melakukan pelayanan sebaik mungkin demi kenyamanan para nasabahnya nanti.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak. Sedangkan perbankan syariah menurut Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah, Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, atau prinsip hukum islam yang diatur dalam fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI), seperti: prinsip keadilan dan keseimbangan (*'adl wa tawazun*), kemaslahatan (*maslahah*), universalisme (*alamiyah*), dan tidak mengandung gharar, maysir, riba, dan obyek yang haram.

Peraturan mengenai tingkat kesehatan bank telah diterbitkan Bank Indonesia dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/1/PBI/2011. Peraturan ini harus diterapkan pada semua bank yang beroperasi di Indonesia. Sebuah bank dinyatakan sehat bila bank tersebut mampu menjalankan fungsi maupun kegiatannya dengan lancar. Bank Indonesia sebelumnya menetapkan metode CAMELS dalam menilai tingkat kesehatan bank. Peraturan tersebut sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor: 6/10/PBI/2004 mengenai nilai kesehatan bank dilaksanakan berdasarkan penilaian kualitatif dan kuantitatif berdasarkan faktor-faktor yang memiliki pengaruh terhadap kinerja bank, seperti kualitas aset (*asset quality*), modal (*capital*), rentabilitas (*earnings*), manajemen (*management*), sensitivitas terhadap risiko pasar (*sensitivity to market risk*) dan likuiditas (*liquidity*). Profil dan manajemen risiko pasar yang dipublikasikan bank sebagai penilaian kualitatif.

Namun adanya perkembangan usaha dan kompleksitas usaha bank maka metode CAMELS menjadi kurang efektif. Untuk itu terdapat metode baru yaitu RGEC yang terdiri dari Risk Profile (R), Good Corporate Governance (G), Earnings (E) dan Capital (C). Untuk faktor risk profile pada penelitian ini yang digunakan adalah risiko kredit, yaitu: *Non Performing Financing (NPF)* dan risiko likuiditas yaitu dengan menghitung *Financing to Deposit Rasio (FDR)*. Sedangkan faktor earnings penilaian yang digunakan adalah dengan menggunakan rasio *Return on Asset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)* dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Untuk faktor Capital pada penelitian ini menggunakan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* (Hadisoewito, 2011). RGEC merujuk pada Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Kinerja Keuangan Bank Umum yang digunakan sebagai pengganti dari metode CAMELS.

Dari metode CAMELS menjadi metode RGEC kemudian disempurnakan melalui Surat Edaran Bank Indonesia Nomor: 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 yang disesuaikan dengan petunjuk pelaksanaan dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/1/PBI/2011 yang di dalamnya diwajibkan untuk melakukan penilaian sendiri (*self assesment*) tingkat kesehatan bank dengan pendekatan risiko (*Risk-based Bank Rating/ RBBR*) baik secara individual maupun konsolidasi.

Menurut Permana (2012), pengukuran tingkat kesehatan bank dengan metode CAMELS tidak efektif karena hanya menyimpulkan suatu penilaian yang bersifat berbeda. Menurut Dwinanda dan Wiagustini (2014), pentingnya kualitas dari kinerja manajemen bank itu sendiri ditekankan pada metode RGEK. Kemudian dapat mengambil langkah-langkah perbaikan untuk mengurangi risiko dan menghindari kegagalan bank-bank ini lebih jauh lagi untuk mencegah terjadinya krisis keuangan dalam sistem perekonomian Indonesia (Budiman et al., 2017). Oleh karena itu, penelitian ini akan difokuskan untuk melakukan kajian tentang analisis Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia dan faktor-faktor yang mempengaruhinya pada periode 2017-2018.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Profile Risiko

Untuk menjelaskan lebih detail tentang penelitian ini, pada bagian ini akan dijelaskan studi teoretis tentang profil risiko, good corporate governance, rentabilitas, beban operasional terhadap pendapatan operasional, dan capital.

2.1.1 Risiko Kredit

Adalah risiko akibat kegagalan debitur atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada Bank. Risiko kredit umumnya terdapat pada seluruh aktivitas bank yang kinerjanya tergantung pada kinerja pihak lawan (*counterparty*). Penerbit (*issuer*), atau kinerja penyedia dana (*borrower*). Risiko ini dapat meningkat jika dipengaruhi oleh terkonsentrasinya penyediaan dan debitur, wilayah geografis, produk, jenis pembiayaan atau lapangan usaha tertentu. Rasio ini dirumuskan dengan:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Tabel 1: Matriks Kriteria Penetapan Pringkat Profil Risiko (NPF)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$NPF < 2\%$
2	Sehat	$2\% \leq NPF < 5\%$
3	Cukup Sehat	$5\% \leq NPF < 8\%$
4	Kurang Sehat	$8\% \leq NPF < 12\%$
5	Tidak Sehat	$NPF \geq 12\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tahun 2011

2.1.2 Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dana/atau dari asset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan, tanpa mengganggu aktivitas dari kondisi keuangan bank. Rasio ini dirumuskan dengan menghitung rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Rasio ini dirumuskan dengan:

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Tabel 2: Matriks Kriteria Penetapan Pringkat Profil Resiko (FDR)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	FDR < 75%
2	Sehat	75% ≤ FDR < 85%
3	Cukup Sehat	85% ≤ FDR < 100%
4	Kurang Sehat	100% ≤ FDR < 120%
5	Tidak Sehat	FDR ≥ 120%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.06/23/DPNP tahun 2004

2.2 Good Corporate Governance (GCG)

Penilaian faktor GCG merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Prinsip-prinsip GCG mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang berlaku mengenai Bank Umum dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha bank. Sedangkan parameter pelaksanaan prinsip-prinsip GCG yang digunakan dalam menilai faktor GCG menurut Peraturan Bank Indonesia, antara lain:

- Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris;
- Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi;
- Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite-komite;
- Penanganan benturan kepentingan;
- Penerapan fungsi kepatuhan Bank;
- Penerapan fungsi audit intern;
- Penerapan fungsi audit ektern;
- Penerapan fungsi manajemen risiko dan pengendalian intern;
- Transparansi kondisi keuangan dan non-keuangan, laporan pelaksanaan GCG, dan laporan internal;
- Rencana strategis bank.

2.3 Rentabilitas (*Earnings*)

Rasio rentabilitas adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisien usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Sari 2016). Penilaian faktor rentabilitas meliputi evaluasi terhadap kinerja rentabilitas. Penilaian faktor rentabilitas bank dapat menggunakan parameter sebagai berikut:

2.3.1 Return on Asset (ROA)

Return on Asset (ROA) merupakan rasio untuk mengukur manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Return on Assets (ROA) ini dapat membantu manajemen dan investor untuk melihat seberapa baik suatu perusahaan mampu mengkonversi investasinya pada aset menjadi keuntungan atau laba (profit). Tingkat Pengembalian Aset atau Return on Assets (ROA) ini sebenarnya juga dapat dianggap sebagai imbal hasil investasi *Return on Investment* (ROI) bagi suatu perusahaan karena pada umumnya aset modal (*Capital Assets*) seringkali merupakan bagian investasi terbesar bagi kebanyakan perusahaan. Dengan kata lain, uang atau modal diinvestasikan menjadi aset modal dan tingkat pengembaliannya atau imbal hasilnya diukur dalam bentuk laba atau keuntungan (profit) yang diperolehnya. Rasio ini dirumukan dengan:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Tabel 3: Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (ROA)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	ROA > 1,5%
2	Sehat	1,25% < ROA ≤ 1,5%
3	Cukup Sehat	0,5% < ROA ≤ 1,25%
4	Kurang Sehat	0% < ROA ≤ 0,5%
5	Tidak Sehat	ROA ≤ 0%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tahun 2011

2.3.2 Return on Equity (ROE)

Return on Equity (ROE) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan bersih dikaitkan dengan pembayaran *dividen* (Sari, 2016). Rasio ini dirumuskan dengan:

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Tabel 4: Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (ROE)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	Perolehan laba sangat sehat (rasio diatas 20%)
2	Sehat	Perolehan laba tinggi (rasio ROE berkisar antara 12,525 sampai dengan 20%)
3	Cukup Sehat	Perolehan laba cukup tinggi (rasio ROE berkisar antara 5,01% sampai dengan 12,5%)
4	Kurang Sehat	Perolehan laba rendah atau cenderung mengalami kerugian (ROE mengarah negative rasio berkisar 0% sampai dengan 5%)
5	Tidak Sehat	Bank mengalami kerugian (ROE negative, rasio dibawah 0%)

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tahun 2011

2.4 Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisien dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatannya. Rasio ini dirumuskan dengan:

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Tabel 5: Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (BOPO)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	Tingkat efisiensi sangat baik (rasio BOPO kurang dari 80%)
2	Sehat	Tingkat efisiensi baik (rasio BOPO berkisar antara 83% sampai dengan 85%)
3	Cukup Sehat	Tingkat efisiensi cukup baik (rasio BOPO berkisar antara 85% sampai dengan 87%)
4	Kurang Sehat	Tingkat efisiensi cukup baik (rasio BOPO berkisar antara 87% sampai dengan 89%)
5	Tidak Sehat	Tingkat efisiensi sangat buruk (rasio BOPO di atas 89%)

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tahun 2011

2.5 Capital (Permodalan)

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya pada pembiayaan yang diberikan. Dalam sektor perbankan, rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio yang merepresentasikan kemampuan bank dalam menyediakan dana yang digunakan sebagai cadangan untuk mengatasi kemungkinan terjadinya risiko kerugian. Rasio ini dirumuskan dengan:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Tabel 6: Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Permodalan (CAR)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	CAR >12%
2	Sehat	9% ≤ CAR < 12%
3	Cukup Sehat	8% ≤ CAR < 9%
4	Kurang Sehat	6% ≤ CAR < 8%
5	Tidak Sehat	CAR ≤ 6%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tahun 2011

3. METODE

Penelitian ini diolah menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yang menjelaskan objek yang diteliti dengancara memberikan deskripsi terhadap masalah yang sudah diidentifikasi secara dini terhadap perusahaan yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti juga mendeskripsikan hasil penelitian dari 10 obyek perusahaan perbankan syariah yang ada di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan 10 bank umum syariah di Indonesia. di *website* www.idx.co.id.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini adalah penelitian yang membahas mengenai kinerja keuangan bank umum syaruah yang dilihat dari *Net Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Return on Asset (ROA). Return on Equity (ROE) dan Beban Operasional terhadap pendapatan Operasional (BOPO) sebagaimana yang diatur dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor: 9/24/DPBS/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah dan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor: 10/SEOJK. 03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah.

Data yang diteliti dalam penelitian ini adalah 10 Bank Umum Syariah Indonesia pada tahun 2017 sampai dngan 2018 dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 7: Data Bank Umum Syariah di Indonesia

No	Nama Bank Umum Syariah
1	PT. Bank BCA Syariah
2	PT. Bank Syariah BNI
3	PT. Bank Syariah BRI
4	PT. Bank Jabar dan Banten Syariah
5	PT. Mybank Indonesia Syariah
6	PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia
7	PT. Bank Syariah Bukopin
8	PT. Bank Syariah Mandiri
9	PT. Bank Syariah Mega Indonesia
10	PT. Bank Victoria Syariah

Sumber: Statistik Perbankan Syariah

4.1 Kondisi *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah

Adapun data kondisi NPF Bank Umum Syariah pada tahun 2017-2018 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8: Kondisi *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah

No	Nama Bank Umum Syariah	2017	Penilaian	2018	Penilaian
1	PT. Bank BCA Syariah	0,04%	Sangat Sehat	0,28%	Sangat Sehat
2	PT. Bank Syariah BNI	1,50%	Sangat Sehat	2,93%	Sehat
3	PT. Bank Syariah BRI	4,75	Sehat	4,97%	Sehat
4	PT. Bank Jabar dan Banten Syariah	2,04%	Sehat	4,58%	Sehat

5	PT. Mybank Indonesia Syariah	4,77%	Sehat	3,26%	Sehat
6	PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia	2,75%	Sehat	2,58%	Sehat
7	PT. Bank Syariah Bukopin	8,54%	Kurang Sehat	3,84%	Sehat
8	PT. Bank Syariah Mandiri	3,05%	Sehat	6,67%	Cukup Sehat
9	PT. Bank Syariah Mega Indonesia	2,01%	Sehat	1,60%	Sangat Sehat
10	PT. Bank Victoria Syariah	4,08%	Sehat	3,46%	Sehat

Sumber: Annual Report

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa rasio NPF dari semua Bank Umum syariah indoneia yang tercatat selalu mengalami perubahan pada setiap tahunnya. NPF pada Bank BCA Syariah pada tahun 2017 0,04% mengalami kenaikan 0,28% pada tahun 2018 dengan kategori sangat sehat. Bank BNI Syariah memiliki NPF 1,50% pada tahun 2017 dengan kategori sangat sehat dan mengalami penurunan menjadi kategori sehat dengan rasio 2,93%. Bank BRI Syariah memiliki NPF yang sehat dari tahun 2017 4,75% dan 4,97% pada tahun 2018. NPF yang dimiliki Bank BJB Syariah pada tahun 2017 2,04% dan mengalami peningkatan pada tahun 2018 menjadi 4,58%, namun dalam hal ini NPF-nya masih termasuk golongan Bank yang sehat. Pada tahun 2017 Maybank Syariah memiliki NPF sebesar 4,77% dan mengalami penurunan pada tahun 2018 sebesar 3,26% tapi masih tergolong kepada Bank yang tergolong sehat dengan nilai NPF demikian.

Bank Muamalat Syariah pada tahun 2017 memiliki NPF 2,75% dan pada tahun 2018 mengalami penurunan menjadi 2,58% namun masih tergolong kepada Bank yang sehat. Pada tahun 2017 Bank Bukopin Syariah memiliki nilai NPF 8,54% dan ini termasuk golongan yang kurang sehat namun pada tahun 2018 NPF mengalami perubahan menjadi 3,84% hal ini menandakan adanya perubahan yang lebih baik yang dilakukan oleh Bank Bukopin dari status yang kurang sehat menjadi bank yang sehat. NPF yang dimiliki Bank Mandiri Syariah pada tahun 2017 sebesar 3,05% dan mengalami perubahan pada tahun 2018 6,67%, terjadi penurunan dari status sehat menjadi cukup sehat. Pada 2017 bank Mega Syariah memiliki nilai NPF 2,01% pada tahun 2018 nilainya berubah menjadi 1,60% terjadi peningkatan yang sangat baik dari status sehat menjadi sangat sehat. NPF Bank victoria pada tahun 2017 sebesar 4,08% dengan kondisi bank sehat dan 2018 mengalami penurunan jumlah rasio menjadi 3,46 dan masih dalam golongan bank yang berperingkat Bank sehat.

Berdasarkan analisis diatas dapat diketahui bahwa rata-rata *Net Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah mengalami kenaikan dari tahun 2017 ke tahun 2018. Bank BCA Syariah merupakan Bank yang memiliki nilai NPF paling bagus diantara Bank Umum Syariah lainnya pada tahun 2017 sampai tahun 2018, hal ini menunjukkan bahwa semakin kecil nilai NPF yang dimiliki oleh suatu Bank maka semakin kecil pula tingkat kredit bermasalah yang ada di Bank tersebut.

4.2 Kondisi *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Bank Umum Syariah

Adapun data kondisi FDR Bank Umum Syariah pada tahun 2017 sampai dengan 2018 dapat dilihat dari tabel 4.3 berikut:

Tabel 9: Kondisi *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Bank Umum Syariah

No	Nama Bank Umum Syariah	2017	Penilaian	2018	Penilaian
1	PT. Bank BCA Syariah	88,5%	Cukup Sehat	89,0%	Cukup Sehat
2	PT. Bank Syariah BNI	80,2%	Sehat	79,6%	Sehat
3	PT. Bank Syariah BRI	71,8%	Sangat Sehat	75,4%	Sehat
4	PT. Bank Jabar dan Banten Syariah	91,0%	Cukup Sehat	89,8%	Cukup Sehat
5	PT. Mybank Indonesia Syariah	79,6%	Sehat	78,5%	Sehat
6	PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia	84,4%	Sehat	73,1%	Sangat Sehat
7	PT. Bank Syariah Bukopin	81,3%	Sehat	86,6%	Cukup Sehat
8	PT. Bank Syariah Mandiri	77,6%	Sehat	77,2%	Sehat
9	PT. Bank Syariah Mega Indonesia	56,4%	Sangat Sehat	67,2%	Sangat Sehat
10	PT. Bank Victoria Syariah	83,5%	Sehat	82,7%	Sehat

Sumber: Annual Report

Berdasarkan pada hasil analisis diatas FDR pada Bank BCA Syariah pada tahun 2017 88,5% mengalami kenaikan 89,0% pada tahun 2018 dengan kategori cukup sehat. Bank BNI Syariah memiliki FDR 80,2% pada tahun 2017 dengan kategori sehat dan mengalami penurunan tetapi tetap pada kategori sehat dengan rasio 79,6%. Bank Bri Syariah memiliki FDR yang sangat sehat tahun 2017 71,8% dan pada tahun 2018 mengalami penurunan menjadi status sehat dengan rasio 75,4%. FDR yang dimiliki Bank BJBS syariah pada tahun 2017 91,0% dan mengalami penurunan pada tahun 2018 menjadi 89,0% namun dalam hal ini FDRnya masi termasuk golongan cukup sehat. Pada tahun 2017 Maybank Syariah memiliki FDR sebesar 79,6% dan pada tahun 2018 sebesar 78,5% tapi masih tergolong kepada Bank yang tergolong sehat. Bank Muamalat Syariah pada tahun 2017 memiliki FDR 84,4% dengan status sehat dan pada tahun 2018 mengalami peningkatan menjadi sangat sehat dengan rasio FDR 73,1%.

Pada tahun 2017 Bank Bukopin Syariah memiliki nilai FDR 81,3% dan ini termasuk golongan yang sehat namun pada tahun 2018 NPF mengalami perubahan menjadi 86,6% hal ini menandakan adanya perubahan yang menurun yang dilakukan oleh Bank Bukopin dari status yang sehat menjadi bank yang cukup sehat. FDR yang dimiliki Bank Mandiri Syariah pada tahun 2017 sebesar 77,6% dan mengalami perubahan pada tahun 2018 77,2%, namun masih status sehat. Pada 2017 bank Mega Syariah memiliki nilai FDR 56,4% pada tahun 2018 nilainya berubah menjadi 67,2% terjadi peningkatan yang sangat baik dengan status sehat. FDR Bank victoria pada tahun 2017 sebesar 83,5% dengan status sehat dan 2018 mengalami penurunan jumlah rasio menjadi 82,7% dan masih dalam golongan bank yang berperingkat bank sehat.

Berdasarkan analisis diatas dapat diketahui bahwa rata-rata *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Bank Umum Syariah mengalami penurunan dari tahun 2017 ke tahun 2018. bank mega syariah merupakan Bank yang memiliki nilai FDR paling bagus diantara Bank Umum Syariah lainnya pada tahun 2017 sampai tahun 2018, dan BJBS merupakan bank yang memiliki FDR paling rendah diantara sluruh bank umum syariah pada tahun 2017 sampai 2018.

4.3 Kondisi Return on Asset (ROA) Bank Umum Syariah

Adapun data kondisi ROA Bank Umum Syariah pada tahun 2017 sampai dengan 2018 dapat dilihat dari tabel 4.4 berikut:

Tabel 10: Kondisi Return on Assets (ROA) Bank Umum Syariah

No	Nama Bank Umum Syariah	2017	Penilaian	2018	Penilaian
1	PT. Bank BCA Syariah	1,2%	Sehat	1,2%	Sehat
2	PT. Bank Syariah BNI	1,31%	Sehat	1,42%	Sehat
3	PT. Bank Syariah BRI	0,51%	Cukup Sehat	0,43%	Cukup Sehat
4	PT. Bank Jabar dan Banten Syariah	0,05%	kurang Sehat	0,06%	kurang Sehat
5	PT. Mybank Indonesia Syariah	0,63%	Cukup Sehat	1,28%	Sehat
6	PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia	0,11%	Kurang Sehat	0,08%	Kurang Sehat
7	PT. Bank Syariah Bukopin	0,09%	Kurang Sehat	0,22%	Cukup Sehat
8	PT. Bank Syariah Mandiri	0,59%	Cukup Sehat	0,38%	Kurang Sehat
9	PT. Bank Syariah Mega Indonesia	2,24%	Sangat Sehat	2,47%	Sangat Sehat
10	PT. Bank Victoria Syariah	0,36%	Kurang Sehat	0,32%	Kurang Sehat

Sumber: Annual Report

Berdasarkan pada hasil analisis diatas ROA pada Bank BCA Syariah pada tahun 2017 dan tahun 2018 adalah 1,2% dengan kategorisehat. Bank BNI Syariah memiliki ROA 1,31% pada tahun 2017 dengan kategori sehat dan masih bertahan dengan kategori sehat sehat pad tahun 2018 dengan rasio 1,42%. Bank Bri Syariah memiliki ROA yang cukup sehat tahun 2017 0,15% dan pada tahun 2018 mengalami penurunan dengan rasio 0,43% dengan status yang cukup sehat. ROA yang dimiliki Bank BJBS syaiah pada tahun 2017 0,05% dan pada tahun 2018 menjadi 0,06% namun dalam hal ini ROAnya termasuk golongan yang kurang sehat. Pada tahun 2017 Maybank Syariah memiliki ROA sebesar 0,63% dengan penilaian kurang sehat namun pada pada tahun 2018 sebesar 1,28% dengan kata lain telah terjadi pningkatan penilaian mengenai ROA menjadi status sehat pada tahun 2018. Bank Muamalat Syariah pada tahun 2017 memiliki ROA 0,11% dengan status kurang sehat dan pada tahun 2018 mengalami penurunan dengan status penilaian yang sama yaitu kurang sehat dengan rasio 0,08% pada tahun 2018.

Pada tahun 2017 Bank Bukopin Syariah memiliki nilai ROA 0,09% % dan ini termasuk golongan yang kurang sehat dan pada tahun 2018, ROA mengalami perubahan menjadi 0,22% hal ini menandakan adanya perubahan yang sedikit meningkat yang dilakukan oleh Bank Bukopin dari status yang kurang sehat menjadi bank yang cukup sehat. ROA yang dimiliki Bank Mandiri Syariah pada tahun 2017 sebesar 0,59% dan mengalami perubahan pada tahun 2018 0,38%,dari penilian cukup sehat menjadi kurang sehat. Pada 2017 bank Mega Syariah memiliki nilai ROA 2,24% pada tahun 2018 nilainya berubah menjadi 2,47% terjadi peningkatan yang sangat baik dengan status sangat sehat. ROA Bank victoria pada tahun 2017 sebesar 0,36 %dengan status kurang sehat dan 2018 mengalami penurunan jumlah rasio menjadi 0,32% dan masih dalam golongan bank yang berperingkat bank kurang sehat sehat.

Berdasarkan analisis diatas dapat diketahui bahwa rata-rata ROA (*Return on Asset*) Bank Umum Syariah mengalami penurunan dari tahun 2017 ke tahun 2018. Bank mega syariah merupakan Bank yang memiliki nilai ROA paling bagus diantara Bank Umum Syariah lainnya pada tahun 2017 sampai tahun 2018, dan BJBS merupakan bank yang memiliki ROA paling rendah diantara sluruh bank umum syariah pada tahun 2017 sampai 2018.

4.4 Kondisi *Return on Equity* (ROE) Bank Umum Syariah

Adapun data kondisi ROE Bank Umum Syariah pada tahun 2017 sampai dengan 2018 dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 11: Kondisi *Return on Equity* (ROE) Bank Umum Syariah

No	Nama Bank Umum Syariah	2017	Penilaian	2018	Penilaian
1	PT. Bank BCA Syariah	4,3%	Kurang Sehat	5,0%	Kurang Sehat
2	PT. Bank Syariah BNI	11,4%	Cukup Sehat	10,5%	Cukup Sehat
3	PT. Bank Syariah BRI	4,5%	Kurang Sehat	2,4%	Kurang Sehat
4	PT. Bank Jabar dan Banten Syariah	1,0%	kurang Sehat	1,0%	kurang Sehat
5	PT. Mybank Indonesia Syariah	6,0%	Kurang Sehat	8,0%	Kurang Sehat
6	PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia	0,8%	Kurang Sehat	1,1%	Kurang Sehat
7	PT. Bank Syariah Bukopin	1,8%	Kurang Sehat	2,9%	Kurang Sehat
8	PT. Bank Syariah Mandiri	5,7%	Cukup Sehat	8,2%	Cukup Sehat
9	PT. Bank Syariah Mega Indonesia	11,6%	Cukup Sehat	13,7%	Sehat
10	PT. Bank Victoria Syariah	2,0	Kurang Sehat	2,0%	Kurang Sehat

Sumber: Annual Report

Berdasarkan pada hasil analisis diatas ROE pada Bank Umum Syariah pada bank BCA pada tahun 2017 4,3% dengan penilaian yang kuarang sehat, begitupun juga pada tahun 2018 dengan ROE 5,0% dengan status yang kurang sehat. Bank BNI Syariah pada tahun 2017 memiliki ROE 11,4% dengan penilaian yang cukup sehat dan 2018 10,5% dengan penilaian bank yang cukup sehat. BRI Syaria pada tahun 2017 memiliki rasio ROE 4,5% dengan penilaian kurang sehat dan menurun pada tahun 2018 2,4% dengan status yang sama. BJBS memiliki raio ROE pada tahun 2017 dan tahun 2018 sebesar 1,0% denga penilaian yang kurang sehat. MayBank Syariah memiliki nilai rasio ROE 6,0% dengan penilaian kurang sehat dan sedikit meningkat pada tahun 2018 dengan rasio 8,0% dengan penilaian kurang sehat.

Bank Muamalat syariah memiliki ROE 0,8% kurang sehat dan 1,1% pada tahun 2018 dengan penilaian yang kurang sehat. Bank Bukopin Syariah memilik nilai ROE 1,8% pada tahun 2017 dengan penilaian kurang sehat dan pada tahun 2018 2,9% dengan penilaian yang masih kurang sehat. Bank Mandiri Syariah memiliki nilai ROE 5,7% dengan penilaian cukup sehat pada tahun 2017 dan pada tahun 2018 memiliki nilai ROE 8,2% dengan penilaian cukup sehat. Bank Mega Syariah memiliki nilai ROE 11,6% dengan nialai yang cukup sehat dan mengalami peningkatan status penilaian menjadi sehat pada tahun 2018 denga rasio ROE 13,7%. Bank Victoria Syariah memiliki nilai ROE 2,01% pada tahun 2017 dan tahun 2018 dengan penilaian kurang sehat.

Berdasarkan analisis diatas dapat diketahui bahwa rata-rata *Return on Equity* (ROE) Bank Umum Syariah masih memiliki penilaian yang kurang bagus dari tahun 2017 ke tahun 2018. Hal tersebut menandakan masih banyak Perolehan laba rendah atau cenderung mengalami kerugian pada kegiatan Bank Umum Syariah. Bank Mega Syariah merupakan Bank yang memiliki nilai ROE paling bagus di antara Bank Umum Syariah lainnya pada tahun 2017 sampai tahun 2018.

4.5 Kondisi Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Bank Umum Syariah

Adapun data kondisi BOPO Bank Umum Syariah pada tahun 2017 sampai dengan 2018 dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 12: Kondisi Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Bank Umum Syariah

No	Nama Bank Umum Syariah	2017	Penilaian	2018	Penilaian
1	PT. Bank BCA Syariah	87,2%	Tidak Sehat	87,4%	Tidak Sehat
2	PT. Bank Syariah BNI	87,6%	Tidak Sehat	85,3%	Tidak Sehat
3	PT. Bank Syariah BRI	95,3%	Tidak Sehat	95,3%	Tidak Sehat
4	PT. Bank Jabar dan Banten Syariah	134,6%	Tidak Sehat	94,6%	Tidak Sehat
5	PT. Mybank Indonesia Syariah	94,9%	Tidak Sehat	89,1%	Tidak Sehat
6	PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia	97,6%	Tidak Sehat	98,2%	Tidak Sehat
7	PT. Bank Syariah Bukopin	99,0%	Tidak Sehat	98,4%	Tidak Sehat
8	PT. Bank Syariah Mandiri	94,4%	Tidak Sehat	90,6%	Tidak Sehat
9	PT. Bank Syariah Mega Indonesia	81,2%	Sehat	72,7%	Sangat Sehat
10	PT. Bank Victoria Syariah	96,0%	Tidak Sehat	96,3%	Tidak Sehat

Sumber: Annual Report

Berdasarkan pada hasil analisis di atas BOPO pada Bank BCA Syariah pada tahun 2017 dan pada tahun 2018 dengan nilai rasio 87,2% dan 87,4% dengan penilaian BOPO tidak sehat. Bank BNI Syariah pada tahun 2017 dan pada tahun 2018 dengan nilai rasio 87,6% dan 85,3% dengan penilaian BOPO tidak sehat. Bank BRI Syariah pada tahun 2017 dan pada tahun 2018 dengan nilai rasio 95,3% dan 95,3% dengan penilaian BOPO tidak sehat. Bank BJBS syariah pada tahun 2017 dan pada tahun 2018 dengan nilai rasio 134,6% dan 94,6% dengan penilaian BOPO tidak sehat.

Maybank Syariah pada tahun 2017 dan pada tahun 2018 dengan nilai rasio 94,9% dan 89,1% dengan penilaian BOPO tidak sehat. Bank Muamalat Syariah pada tahun 2017 dan pada tahun 2018 dengan nilai rasio 97,6% dan 98,2% dengan penilaian BOPO tidak sehat. Bank Bukopin Syariah pada tahun 2017 dan pada tahun 2018 dengan nilai rasio 99,0% dan 98,4% dengan penilaian BOPO tidak sehat. Bank Mandiri pada tahun 2017 dan pada tahun 2018 dengan nilai rasio 94,4% dan 90,6% dengan penilaian BOPO tidak sehat. Bank Mega Syariah pada tahun 2017 dengan nilai rasio 81,2% memiliki penilaian yang sehat dan meningkat pada tahun 2018 dengan rasio 72,7% dengan penilaian BOPO sangat sehat. ROA Bank victoria pada tahun 2017 dan pada tahun 2018 dengan nilai rasio 96,0% dan 96,3% dengan penilaian BOPO tidak sehat.

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka dapat diketahui bahwa rata-rata Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Bank Umum Syariah masih memiliki penilaian yang tidak baik dari tahun 2017 ke tahun 2018. Hal ini menandakan tingkat efisien dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya pada kegiatan Bank Umum Syariah masih harus banyak diperbaiki. Bank Mega Syariah merupakan Bank yang memiliki nilai BOPO paling bagus diantara Bank Umum Syariah lainnya pada tahun 2017 sampai tahun 2018.

4.6 Kondisi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank Umum Syariah

Adapun data kondisi CAR Bank Umum Syariah pada tahun 2017 sampai dengan 2018 dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 13: Kondisi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank Umum Syariah

No	Nama Bank Umum Syariah	2017	Penilaian	2018	Penilaian
1	PT. Bank BCA Syariah	29,4%	Sangat Sehat	24,3	Sangat Sehat
2	PT. Bank Syariah BNI	18,2%	Sangat Sehat	19,3%	Sangat Sehat
3	PT. Bank Syariah BRI	20,0%	Sangat Sehat	29,7%	Sangat Sehat
4	PT. Bank Jabar dan Banten Syariah	14,0%	Sangat Sehat	14,0%	Sangat Sehat
5	PT. Mybank Indonesia Syariah	17,9%	Sangat Sehat	20,3%	Sangat Sehat
6	PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia	11,2%	Sehat	15,5%	Sangat Sehat
7	PT. Bank Syariah Bukopin	11,5%	Sehat	23,1%	Sangat Sehat
8	PT. Bank Syariah Mandiri	23,7%	Sangat Sehat	21,5%	Sangat Sehat
9	PT. Bank Syariah Mega Indonesia	24,1%	Sangat Sehat	22,7%	Sangat Sehat
10	PT. Bank Victoria Syariah	19,2%	Sangat Sehat	22,0%	Sangat Sehat

Sumber: Annual Report

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa rasio Bank BCA Syariah pada tahun 2017 dan 2018 mengalami penurunan yaitu 29,4% menjadi 24,3% namun penilaian CAR pada bank ini sangat sehat. Bank BNI Syariah pada tahun 2017 dan 2018 mengalami peningkatan yaitu 18,2% menjadi 19,3% namun penilaian CAR pada bank ini sangat sehat. Bank Bri Syariah pada tahun 2017 dan 2018 mengalami peningkatan yaitu 20,0% menjadi 29,7% namun penilaian CAR pada bank ini sangat sehat. Bank BJBs syariah pada tahun 2017 dan 2018 yaitu 14,0% menjadi 14,0% namun penilaian CAR pada bank ini sangat sehat. Maybank Syariah memiliki pada tahun 2017 dan 2018 mengalami peningkatan yaitu 17,9% menjadi 20,3 % namun penilaian CAR pada bank ini sangat sehat.

Demikian pula dengan kondisi Bank Muamalat Syariah pada tahun 2017 dan 2018 mengalami peningkatan yaitu 11,2% menjadi 15,5% namun penilaian CAR pada bank ini sangat sehat. Bank Bukopin Syariah pada tahun 2017 dan 2018 mengalami peningkatan yaitu 11,5% menjadi 21,5% namun penilaian CAR pada bank ini sangat sehat. Bank Mandiri Syariah pada tahun 2017 dan 2018 mengalami penurunan yaitu 23,7% menjadi 21,5% namun penilaian CAR pada bank ini sangat sehat. bank Mega Syariah memiliki pada tahun

2017 dan 2018 mengalami peningkatan yaitu 24,1% menjadi 22,7% namun penilaian CAR pada padan bank ini sangat sehat. Bank victoria pada tahun 2017 dan 2018 mengalami peningkatan yaitu 19,2% menjadi 22,7% namun penilaian CAR pada padan bank ini sangat sehat.

Berdasarkan analisis diatas dapat diketahui bahwa rata-rata Capital Adequacy ratio (CAR) Bank Umum Syariah mengalami kenaikan dari tahun 2017 ke tahun 2018. Hal ini menandakan bahwa Bank Umum Syariah telah berhasil melakukan pengeloaan modal dengan baik.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang dilakukan maka dapat ditarik beberapa kesimpulan penelitian sebagai berikut:

- a. *Non Performing Financing* (NPF) untuk sepuluh Bank Syariah yang berada di Indonesia pada tahun 2017 – 2018 dalam kategori “baik”. Hal ini menunjukkan kemampuan Bank Syariah yang ada di Indonesia “baik” dalam mengelola risiko pembiayaan pada pembiayaan yang dikategorika tidak lancar atau macet;
- b. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) untuk sepuluh Bank Syariah yang berada di Indonesia pada tahun 2017-2018 dalam kategori “cukup baik”. Hal ini menunjukkan pada tingkat kemampuan bank dalam membayarkan kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan “cukup baik” meskipun jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai pembiayaan semakin besar;
- c. *Return on Assets* (ROA) untuk sepuluh Bank Syariah yang berada di Indonesia pada tahun 2017-2018 dalam kategori “kurang baik”. Hal ini menunjukkan penghambat pertumbuhan laba dan kurang efektifnya dalam menggunakan aset perusahaan.
- d. *Return on Equity* (ROE) untuk sepuluh Bank Syariah yang berada di Indonesia pada tahun 2017-2018 dalam kategori “kurang baik. Hal ini menunjukkan penghambat pertumbuhan laba dan kurang efektif.
- e. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (GOPO) untuk sepuluh Bank Syariah yang berada di Indonesia pada tahun 2017-2018 dalam kategori “kurang baik”. Hal ini menunjukkan tingkat efisien dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya masih belum maksimal;
- f. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) untuk sepuluh Bank Syariah yang berada di Indonesia pada tahun 2017-2018 dalam kategori “sangat baik”. Hal ini menunjukkan mampu melaksanakan pengelolaan permodalan dengan sangat baik sesuai dengan karakteristik, skala usaha, dan kompleksitas usaha Perseroan. Setiap bank memiliki tingkat rasio kecukupan modal yang sangat baik atas pemenuhan kewajiban yang dimilikinya dan dapat mengatasi kemungkinan terjadinya risiko.

REFERENSI

- Annual Report PT Bank BCA Syariah 2017-2018.
Annual Report PT Bank BNI Syariah 2017-2018.
Annual Report PT Bank BRI Syariah 2017-2018.
Annual Report PT Bank Jabar dan Banten Syariah 2017-2018.
Annual Report PT Bank Syariah Muamalat Indonesia 2017-2018.
Annual Report PT Bank Syariah Bukopin 2017-2018.
Annual Report PT Mybank Indonesia Syariah 2017-2018.

- Annual Report PT Bank Syariah Mandiri 2017-2018.
- Annual Report PT Bank Syariah Mega Indonesia 2017-2018.
- Annual Report PT Bank Victoria Syariah 2017-2018.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi V. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Asrul (2015) Analisis Kinerja Keuangan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC (Risk Profile, GCG, Earning, Capital). Academia
- Bank Indonesia, (2007) Surat Edaran Bank Indonesia Nomor: 9/24/Dpbs Tentang Sistem penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah.
- Bank Indonesia, (2014) Peraturan Bank Indonesia Nomor: 6/10/PBI/2004 Tentang Sistem penilaian Tingkat Kesehatan Bank.
- Bank Indonesia, (2007) Peraturan Bank Indonesia Nomor: 9/1/PBI/2007 Tentang Sistem penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah.
- Bank Indonesia (2011), Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tanggal 05 Januari 2011 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Fatatun et al., Analisis Kinerja Keuangan dengan Metode RGEC Pada Bank Umum Syariah Periode 2012- 2015, *Jurnal Ekonomi Bisnis*, Universitas Jember.
- Helfert, E. A. (1997). *Teknik Analisis Keuangan (Petunjuk Praktis untuk Mengelola dan Mengukur Kinerja Perusahaan)*. Alih bahasa oleh Herman Wibowo. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Heidy, Arrvida Lasta, Zainul Arifin dan Nilai Firdausi Nuzula. (2014). Analisis Kesehatan Bank dengan Menggunakan Pendekatan RGEC. Universitas Brawijaya, Malang.
- Kasmir. (2008). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya* Edisi Revisi. Rajawali Pers, Jakarta.
- Otoitas Jasa Keuangan, (2020). Peraturan OJK, dalam <http://www.ojk.go.id/POJK/> diakses 12 Maret 2020.
- Otoitas Jasa Keuangan, (2020). Regulasi OJK, dalam <http://www.ojk.go.id/regulasi/> otoritas-jasa-keuangan diakses 12 Maret 2020.
- Prima Fitria Ingrid E (2018) Analisis Kinerja Keuangan Dengan Metode RGEC pada Bank Syariah di Indonesia pada Tahun 2012-2016 *Jurnal Ekonomi*, UII.
- Setyaningsih, Ari & Utami, Sri (2013) Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah dengan Perbankan Konvensional, *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, Vol.13. no 1, pp. 100-106
- Sugioyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukarno, U. Y. (2011). *Analisis Kinerja Keuangan dan Pengukuran Tingkat Kesehatan PT Bank DKI Periode 2007-2009 dengan Menggunakan Rasio Keuangan Bank dan Metode Camels*. Hasil Penelitian.
- Triwahyuningtyas (2013) Analisis Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dan Faktor yang Mempengaruhinya, *e-jurnal Manajemen Kinerja*, E-ISSN: 2407-7305
- Tri, Yusnia Efendi. (2014). Analisis Tingkat Kesehatan Bank pada PT. Bank DKI Kantor Pusat dengan Metode RGEC. Universitas Gunadarma, Depok.